

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Asma bronkhial merupakan salah satu penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang dapat menyerang individu dari segala usia. Penyakit ini ditandai dengan gejala sesak napas, batuk, dan wheezing yang terjadi secara berulang serta peningkatan produksi lendir di saluran napas, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup penderita (Sulistini et al., 2021). Menurut para ahli, asma bronkhial adalah kelainan inflamasi kronik yang menyebabkan hiperaktivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan dan menimbulkan gejala episodik berupa sesak napas, batuk, dan mengi, terutama pada malam atau dini hari.

Secara global, asma bronkhial masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Global Asthma Network (GAN) menyebutkan bahwa pada tahun 2025 diperkirakan akan ada sekitar 400 juta penderita asma di dunia, dengan angka kematian mencapai 250 ribu jiwa setiap tahunnya (Fadila et al., 2024). Di Indonesia, asma bronkhial termasuk salah satu penyakit tidak menular dengan jumlah penderita yang cukup tinggi, yaitu sekitar 4,5% dari total penduduk atau lebih dari 12 juta orang pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Di tingkat lokal, asma bronkhial juga menjadi tantangan kesehatan yang serius. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi asma bronkhial mencapai 4,7%, dengan kasus tertinggi di beberapa kabupaten seperti Sumba Barat dan Manggarai. Data Dinas Kesehatan Sumba Timur menunjukkan jumlah kasus asma bronkhial di wilayah kerja Puskesmas

Waingapu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 27 kasus pada tahun 2022, 32 kasus pada tahun 2023, dan melonjak menjadi 52 kasus pada tahun 2024. Fakta ini menunjukkan bahwa asma bronkhial masih menjadi tantangan besar di tingkat global, nasional, hingga wilayah layanan kesehatan primer seperti Puskesmas Waingapu.

Permasalahan utama pada penderita asma bronkhial adalah penumpukan lendir di saluran napas yang dapat menghambat aliran udara dan meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan (Nurleli et al., 2021). Lestari et al., (2020) menegaskan bahwa teknik batuk efektif sangat penting untuk membantu membersihkan jalan napas dan mencegah komplikasi. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat memperparah gejala dan menurunkan efektivitas pembersihan jalan napas.

Dalam hal ini, perawat memiliki peran penting dalam asuhan keperawatan pasien asma bronkhial, khususnya dalam mengedukasi teknik batuk efektif. Peran perawat meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asuhan keperawatan, serta sebagai edukator yang mengajarkan teknik batuk efektif untuk membantu pasien membersihkan jalan napas dan mengurangi sesak (Anggraini et al., 2022). Dengan pemberian edukasi yang tepat, diharapkan pasien mampu melakukan teknik batuk efektif secara mandiri sehingga dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai “Penerapan Teknik Batuk Efektif Pada Pasien Asma Bronkhial dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu” sangat

diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan komplikasi dan peningkatan kualitas hidup penderita asma bronkhial di wilayah tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Pertanyaan Masalah

Bagaimanakah Implementasi Penerapan Teknik Batuk Efektif pada pasien Asma Bronkhial dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui deskripsi mengenai kondisi Bersihan Jalan Napas yang Tidak Efektif pada penderita Asma Bronkhial di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu

2.3.1 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian terhadap pasien yang mengalami Asma Bronkhial dengan gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu tahun 2025.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai pada pasien Asma Bronkhial dengan gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
3. Menentukan tindakan intervensi keperawatan kepada pasien Asma Bronkhial yang mengalami masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada penderita Asma Bronkhial dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu.

5. Melakukan Evaluasi Asuhan Keperawatan bagi pasien Asma Bronkhial dengan gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu

1.4 MANFAAT

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini menggambarkan pelaksanaan Latihan Batuk Efektif pada penderita Asma Bronkhial yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu dalam memberikan pelayanan keperawatan yang menyeluruh dan tepat sasaran kepada pasien Asma Bronkhial

2. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang penerapan Latihan Batuk Efektif pada penderita Asma Bronkhial dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan bahan evaluasi sejauh mana mahasiswa memahami dan menerapkan Latihan Batuk Efektif pada pasien Asma Bronkhial yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
3. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, hasil ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pelaksanaan Asuhan Keperawatan yang tepat bagi pasien Asma Bronkhial dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Bagi pasien, informasi ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan tambahan mengenai penyakit Asma Bronkhial yang diderita.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian; Nama penulis; Tahun	Sampel dan metode	Hasil
1.	Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Asma Bronchiale Dengan Tindakan Tarik Nafas Dalam Di Wilayah Upt. Puskesmas Pulo Brayan; Kharisma Wira ¹ , Eva Mona S ² , Suharto ³ ; 2024	Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada dua individu yang memiliki penyakit Asma Bronkhial dari dua keluarga yang berbeda, dengan variabel utama berupa asuhan keperawatan keluarga pada asma bronchiale. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pengkajian, observasi, dan evaluasi, serta analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan proses keperawatan yang telah dilaksanakan.	Hasil: Pelaksanaan implementasi dilakukan selama tiga hari pada klien satu dan dua, dimulai dari tanggal 28 hingga 30 Maret 2024 dengan waktu yang berbeda. Teknik relaksasi, pernapasan dalam, pengaturan posisi tubuh, dan latihan batuk efektif diterapkan untuk membantu mengurangi keluhan sesak napas sehingga proses pernapasan menjadi lebih optimal melalui penggunaan otot diafragma. Secara khusus pada penderita asma bronkial, metode pernapasan ini bermanfaat untuk mencegah terperangkapnya udara di dalam paru-paru akibat adanya sumbatan pada saluran pernapasan. (Wira et al., 2024)
2.	Studi Kasus : Efektivitas Latihan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Asma Bronkial Di Igd Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Pekalongan; Petrus Nugroho Ds, Supriyo, Sumarni, Zaenal Amirudin; 2023	Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan melibatkan 15 pasien asma bronkial di IGD RSUD Kraton Pekalongan sebagai sampel. Variabel independen adalah latihan batuk efektif, sedangkan variabel dependen adalah bersihan jalan napas pasien. Instrumen yang digunakan berupa lembar monitoring berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) untuk menilai perubahan kondisi jalan napas sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kondisi bersihan jalan napas setelah diberikan latihan batuk efektif ($p = 0,001$). Hasil ini menegaskan bahwa latihan batuk efektif efektif membantu memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien asma.	Hasil Pretest dan Posttest Sebelum intervensi, mayoritas responden (86,67%) berada pada kategori "cukup" dalam kebersihan jalan napas, dan sisanya (13,33%) pada kategori "baik". Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan: 53,33% responden berada pada kategori "baik" dan 46,67% pada kategori "sangat baik". Tidak ada lagi responden pada kategori "cukup", "buruk", atau "sangat buruk" Uji Statistik Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($<0,005$), menandakan adanya pengaruh bermakna dari intervensi batuk efektif terhadap perbaikan kebersihan jalan napas pasien Asma Bronkhial Pembahasan Penelitian ini menegaskan bahwa latihan batuk efektif secara signifikan membantu pengeluaran sekret pada pasien Asma Bronkhial. Kondisi jalan napas yang lebih bersih meningkatkan pertukaran gas dan menurunkan risiko komplikasi seperti hipoksemia dan gagal napas. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa intervensi non-farmakologis seperti batuk efektif dan fisioterapi dada dapat meningkatkan kebutuhan oksigen dan kebersihan jalan napas pada pasien penyakit paru obstruktif. (Nugroho et al., 2023)

Penelitian ini berbeda dengan para peneliti sebelumnya di mana penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan fokus pada satu pasien asma bronkhial yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Waingapu. Proses penelitian meliputi tahapan pengkajian, diagnosa, intervensi berupa edukasi teknik batuk efektif, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Sampel dipilih secara purposive sesuai kriteria masalah keperawatan yang diteliti.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara dengan pasien, dan lembar evaluasi keperawatan untuk mencatat perkembangan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah edukasi teknik batuk efektif, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan efektivitas intervensi batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pasien.